

## **Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 44-A**

### **TEKAD, WELAS-ASIH, KELAPARAN, SANGAT BENAR 4 Mei 2023**

**Om Sri Sai Ram  
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram!

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Jenis tekad seperti apa yang harus dimiliki dan bagaimana mengatasi kesulitan ekonomi, untuk hal tersebut, kita harus belajar dari biografi Swami.

Tentu saja ada juga fakta lainnya. Beliau mengakui bahwa itu adalah kesalahan besar yang ia lakukan dalam hidup dalam keadaan khusus. Tentang hal itu, kita akan mengetahuinya pada waktunya!

Ini terjadi ketika Beliau pergi ke pameran (pekan raya) sebagai sukarelawan, yang kami sebut sebagai Pameran Pushpagiri. Bhagawan juga ingin berpartisipasi pada hari kedua.

Pada hari kedua sambil beraktivitas seperti biasa, sebagaimana yang dikatakan oleh Baba, "Aku merasa ingin pergi ke festival. Aku memikirkannya. Para siswa telah membayar dua belas anna, anna - koin kecil - masing-masing kepada guru. Sepuluh anna untuk ongkos kembali dengan bus dan dua anna untuk biaya di pameran. Masing-masing harus menanggung biaya makanannya. Aku tidak punya pakaian; lagipula, dari mana Aku bisa mendapatkan uang untuk ongkos bus?"

"Namun Aku memutuskan untuk tetap bersiap-siap. Aku mempunyai buku teks sekolah tentang semua mata pelajaran. Aku, bagaimanapun, tidak pernah membuka salah satu dari buku itu. Bahkan saat itupun Aku cukup yakin bahwa Aku akan lulus ujian tahun itu. Buku-buku tersebut masih seperti baru - semuanya! Semua buku ini tidak diperlukan lagi setelah ujian selesai. Oleh karena itu, Aku ingin memberikannya kepada anak-anak yang miskin.

Aku pergi ke rumahnya (salah satu anak) dan dengan lembut menjelaskannya. "Kamu telah lulus ujian tahun ini. Namun tahun depan, kamu akan membutuhkan buku-buku ini. Maukah kamu mengambilnya?"

Dia menjawab, "Saya pasti akan mengambilnya. Tapi saya anak miskin. Saya menginginkannya dengan setengah harga."

Aku berkata, "Separuh harga berarti tiga belas anna. Aku bahkan tidak menuntut itu. Cukup jika Aku dibayar lima anna saja. Aku akan memberikan semua buku-Ku."

"Bocah miskin itu sangat senang mendapatkan buku-buku untuk harga lima anna, yang bila tidak, ia perlu membayar lebih dari dua puluh (anna).

Pada masa itu tidak ada uang kertas. Kami dulu memiliki uang receh yang sangat kecil seperti yang mereka sebut sebagai 'dammidis' - DAMMIDIS, 'bottu' - BOTTU, 'annas' - ANNAS, 'bedas' - BEDAS, 'pavalas' - PAVALAS dan seterusnya. Bocah itu membawa semua uangnya dalam bentuk koin kecil. Masalahnya adalah bagaimana membawa semua koin ini. Aku mengambil selembar kain kecil dari baju lama-Ku, memasukkan semua koin ke dalamnya dan mengikatnya dengan kuat.

Paket kecil koin pecah dan semua koin terjatuh. Mendengar denting dan gemerincing koin, nyonya rumah keluar. Dia sangat kesal dan dia melihat koin-koin yang berserakan itu dan mulai berteriak bahwa semua uangnya telah dicuri. Meskipun Aku membawa dan menunjukkan kepadanya bocah yang telah memberikan koin itu, namun ia tidak mau mendengarkan penjelasan-Ku. Dia menuduh kami sebagai pencuri.

Setelah memberi kami omelan, dia menyuruh kami pergi tanpa memberi kami makanan. Apa yang harus dilakukan? Jika Aku berdiri di luar rumah, orang-orang yang lewat akan curiga. Mereka akan bertanya mengapa Aku ada di sana. Itu adalah urusan keluarga dan tidak boleh dipublikasikan, jangan sampai prestise keluarga menjadi hilang!

Jadi Aku memutuskan bahwa tanpa perlu menunggu lebih lama, Aku segera pergi ke pekan raya tersebut. Fair itu berjarak sebelas kilometer dan Aku ingin langsung berjalan tanpa berpikir panjang.

Itu adalah malam yang bercahaya dan bulan purnama sudah berada di langit memberikan cahaya terang. Banyak orang berjalan jauh ke pekan raya itu dan Aku juga berangkat bersama mereka, berjalan sepanjang jarak yang ada.

Kami sampai di tujuan malam itu. Di pagi hari, anak-anak sudah berpakaian dan bergerak kesana kemari, bersiul ria di sana-sini. Aku lelah karena berjalan begitu banyak. Selain itu saat itu musim panas. Aku merasa sangat haus. Aku tidak dapat menemukan air di mana pun. Akhirnya, Ku lihat air di kejauhan dan pergi ke sana untuk minum. (Ternyata) itu adalah air yang digunakan untuk membasuh ternak. Air tersebut sangat kotor. Karena Aku sangat haus, Ku minum air itu.

Ketika Aku berbalik Aku melihat ada koin 'anna', koin 'anna' dan sebungkus rokok buatan India tergeletak di atas batu. Seseorang pasti telah melupakannya. Aku bertanya kepada orang-orang di sekitar apakah barang-barang itu milik mereka tetapi

tidak ada yang mengklaimnya. Kemudian Aku merobek bungkus rokok itu dan menguburnya di pasir. Aku mengambil satu anna itu - koin kecil - dan menukarnya dengan empat 'bottus' - BOTTUS, jumlah yang masih kecil.

Aku harus tinggal di pekan raya itu selama delapan hari lagi. Aku berpikir sendiri bagaimana Aku harus bertahan hidup dengan hanya empat 'bottus?' Kemudian Aku membuat satu-satunya kesalahan dalam hidup-Ku. Itu adalah kesalahan besar. Orang-orang di sana sedang memainkan permainan yang disebut 'Buda Buda Kate' - 'BUDA BUDA KATE' yang merupakan semacam perjudian. Aku memainkan permainan itu dan memenangkan dua belas annas. TanganKu sekarang penuh dengan koin. Aku merasa uang itu cukup untuk-Ku tinggal di sana. Jika ada koin yang tersisa, Aku bisa membeli Prasadam dan membawanya pulang.

Pada masa itu, satu bottu bisa membeli tiga dosa besar. Mereka sangat murah saat itu. Jika seseorang memakan tiga dosa di pagi hari dan tiga di malam hari, dia dapat hidup hanya dengan dua bottu sehari. Seperti yang Ku rencanakan, Aku memakan tiga dosas dengan satu bottu pada hari pertama. Mereka juga menyajikan bubuk cabai yang sangat pedas dan dengan dosa yang rasanya seperti cabai masala.

Aku memiliki saldo sebelas anna dan tiga bottu tersisa. Aku memiliki masalah baru dalam menjaga sisa uang itu dengan aman. Yang Ku miliki hanyalah satu handuk. Aku mengikat uang kembalian itu secara tersembunyi di salah satu sudut handuk. Aku tidak punya tempat tidur, tidak ada seprai dan juga tidak ada bantal. Aku kemudian membuat lubang dangkal di pasir dan memasukkan seikat koin ke dalamnya dan menutupinya dengan pasir lagi. Aku membentangkan handuk saya dengan benar di atasnya dan berbaring untuk tidur.

Karena Aku lelah akibat bekerja sepanjang hari, Aku langsung tertidur lelap dan tidur nyenyak. Seperti sudah ditakdirkan, seseorang diam-diam mengambil uang itu. Apa yang harus Ku lakukan? Aku menghabiskan tiga hari berikutnya tanpa makanan. Namun demikian, salah satu temanKu mendeteksi hal ini dan diam-diam akan membawakan dua dosa tambahan untukKu. Selama tiga hari, dia menjagaKu seperti itu!"

Waktunya telah tiba untuk pulang. Di sana, Seshama Raju, istri kakak laki-lakinya sedang hamil sembilan bulan. Sudah menjadi kebiasaan bagi mereka yang pulang dari pekan raya untuk membawa pulang beberapa Prasadam. Itu adalah festival penting. Oleh karena itu, pulang ke rumah dengan tangan kosong tidaklah tepat. Setidaknya Aku harus mengambil Prasadam untuk istri Seshama Raju. Siapa yang akan memberi Aku uang untuk ini?

Saya pergi ke salah seorang siswa dan memintanya untuk meminjamkan Aku sebuah anna. Aku membeli kunyit dan vermilion seharga setengah anna dan bunga serta buah dengan sisa uang yang ada. Aku membuatnya menjadi satu paket dan kembali ke rumah dengan berjalan kaki.

Ketika Aku kembali dengan susah payah, Seshama Raju ada di rumah. Saat itu hari libur dan dia sedang mengerjakan beberapa pekerjaan rumah di mejanya. Tidak ada orang yang mengambil air minum selama delapan hari ketika Aku pergi. Jadi dia menatapku dengan marah. Orang-orang di rumah juga mungkin telah mengajukan keluhan terhadap Aku.

Aku telah meletakkan Prasadam yang Ku bawa di atas meja ini. Dia menggambar garis di selembar kertas dengan penggaris kayu. Dengan penggaris ini dia mulai memukuliku. Aku melindungi diri Ku dengan tangan, melukainya, yang kemudian menjadi bengkak. Penggaris tersebut oleh karena kekuatan yang digunakan, telah patah menjadi tiga bagian.

Saat itu, beberapa tamu dari Puttaparthi datang ke rumah kami. Melihat tangan Aku yang bengkak, mereka bertanya kepada Ku apa yang telah terjadi. Aku segera memberi tahu mereka bahwa tanganKu terseduh dan merekapun pergi, ditenangkan dengan kebohongan ini.

Setibanya di Puttaparthi, mereka membuat berita besar tentang fakta ini dan mengatakan kepada ayah saya, "Mengapa kamu menahan putramu di sana? Mereka telah banyak menyusahkannya. Segera bawa putramu kembali ke Puttaparthi!"

Ayah saya tidak kehilangan waktu untuk segera datang kepada-Ku ketika dia mendengar ini. Dia melihat luka saya dan merasa sangat sedih tetapi menderita diam-diam. Tidak berbicara dengan siapa pun, dengan diam-diam disertai amarah, dia berjalan di sekitar rumah sampai hari gelap. Saat itu sekitar jam delapan malam. Dia kemudian mengatakan kepada-Ku bahwa dia ingin pergi keluar. "Ambilkan aku lentera", desaknya. Aku mengerti bahwa dia sedang merencanakan sesuatu.

Seshama Raju membawa lentera dan memberikannya kepada-Ku, meminta-Ku untuk menemani ayah-Ku.

Harap catat di sini kebijaksanaan mendalam Bhagawan yang membuat Beliau menasihati bahkan ayah-Nya sendiri.

AyahKu keluar. Setelah berjalan beberapa saat, dia berdiri di hadapan-Ku, memegang tangan-Ku dan berkata dengan tegas dengan air mata berlinang, dia berkata, "Mengapa Engkau menderita di sini? Segera pergi bersamaku! Engkau tidak boleh tinggal di sini lebih lama lagi. Tidak masalah jika Engkau tidak mengenyam pendidikan. Jika Engkau tidak memiliki makanan, saya akan mengemis dan membesarkanMu. Ketika Engkau menderita di sini, saya tidak tahan melihatnya. Tidak! Tidak! Engkau tidak boleh berada di sini lebih lama lagi. Jika seseorang hidup, ia dapat menjual garam, mencari nafkah darinya." Ini dia katakan dengan berat hati.

Dia kemudian dengan tegas menyatakan, "Engkau dipukuli dengan kejam di sini. Engkau seharusnya tidak diizinkan untuk tinggal di sini lebih lama lagi!"

Aku mendengar semua yang dia katakan, tetapi menjawab dengan lembut, "Apa yang Anda (ayah) katakan tidak pantas. Orang-orang berbicara sesuka mereka. Orang-orang kita di sini dalam kesulitan sekarang, kehilangan anak mereka. Silakan pergi! Aku akan menunggu selama lima belas hari dan kemudian pergi diam-diam. Sepertinya tidak pantas bagi kita berdua untuk pergi bersama seperti ini!"

Aku berbicara kepadanya dengan lembut dan meyakinkannya akan ketulusan kata-kata-Ku. Atas dasar moral, setelah dihibur dengan cara ini dan mendengar-Ku sepenuhnya, dia berkata, "Baiklah, aku akan pergi!" Dan pada hari kedua ia pergi ke Puttaparthi sendirian.

Dia juga bertanya kepada-Ku, "Apakah kamu menginginkan pakaian atau yang lainnya?"

Aku segera berkata, "Tidak, Aku tidak (perlu). Aku memiliki segalanya!"

Aku membuatnya senang dengan cara ini dan menyuruhnya pergi. Saat pergi ke Puttaparthi, dia pergi ke Toko Kain Sheela Subbanna dan meminta, "Jika anak laki-laki saya menginginkan pakaian, tolong atur jahitannya. Saya akan mengirimkan uangnya!"

Inilah nilai-nilai yang harus kita pelajari -- bagaimana Swami menjaga martabat keluarga dengan menolak menemani ayahnya; bagaimana Beliau bertahan dalam masalah ekonomi yang besar, kekurangan dana; bagaimana Ia kelaparan; bagaimana Ia dapat bertahan, berpegang teguh pada tekad-Nya untuk berpartisipasi; betapa jujur-Nya Beliau kepada seorang anak laki-laki miskin saat memberinya buku-bukuNya!

Inilah nilai-nilainya, harap dipahami! Biografi Avatar bukanlah sebuah cerita. Ia penuh dengan pelajaran yang bisa dipetik.

Kita akan teruskan dalam sesi berikutnya. Terima-kasih.

---

*For Text in English, click [here](#).*

*For Audio Satsang, click [here](#) or listen on [Spotify](#).*